

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Semakin ketatnya persaingan sumber daya manusia dalam menghadapi era kesejagatan, dibarengi pula dengan semakin gencarnya pemasyarakatan disiplin, baik oleh pemerintah maupun swasta, maka pembinaan diperlukan disiplin dalam berbagai bidang kehidupan, karena memang disiplin merupakan alternatif pilihan untuk memenangkan atau mengimbangi persaingan, sebab sesuatu keberhasilan akan mustahil, manakala tidak dibarengi dengan disiplin.

Sebagai latar belakang sosial budaya Sumaatmadja (1996: 56) mengemukakan pendapatnya:

Meskipun kebudayaan telah kita sadari sebagai milik otentik manusia, pembinaan dan penanamannya pada diri tiap warga, khususnya pada generasi muda yang akan menjadi SDM masa yang akan datang, wajib dilakukan secara ajek, bertahan dan berkesinambungan. Oleh karena itu, proses inkulturasi melalui pendidikan pada segala lingkungan, jenjang, dan tingkatnya, wajib membina serta menanamkan budaya yang telah diyakini keluhurannya. Keluarga, masyarakat, dan sekolah sebagai lembaga budaya wajib melaksanakan proses tersebut. Budaya daerah dengan nilai-nilai luhurnya itu secara berakar diproses mulai dari keluarga, masyarakat setempat, sampai ke sekolah. Budaya daerah sebagai “muatan lokal” dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, wajib menjadi kepedulian kita semua, terutama kepedulian pendidik di sekolah-sekolah yang bersangkutan.

Menyimak dari pemaparan tersebut di atas betapa pentingnya pembinaan dan penanaman kebudayaan termasuk di dalamnya budaya disiplin pada diri setiap warga, terutama pada generasi muda, yang akan menjadi sumber daya manusia yang akan datang, sesuai dengan istilah yang berkembang di masyarakat: “untuk melihat maju

mundurnya suatu bangsa tergantung kepada generasi mudanya sekarang”, maka tidak berlebihan ungkapan kata “wajib” dalam satu alinea mencapai empat kali. Hal ini menunjukan pembinaan terhadap generasi muda dalam budaya disiplin merupakan kepedulian kita semua, yang tidak bisa ditunda-tunda lagi.

Dasar hukum pelaksanaan disiplin siswa di sekolah terdiri dari:

1. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989 Pasal 25, DEPDIKBUD RI (1992: 12) menyebutkan:
  - (1) Setiap peserta didik berkewajiban untuk:
    1. ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku;
    2. mematuhi semua peraturan yang berlaku;
    3. menghormati tenaga kependidikan;
    4. ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan satuan pendidikan yang bersangkutan.
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 33 tanggal 23 Mei 1995, tentang Gerakan Disiplin Nasional serta ketentuan pelaksanaannya meliputi:
  - a. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah pasal 18 (1994: 98) menyebutkan:
    - (1) Setiap siswa berkewajiban untuk:
      1. ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bilamana siswa dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku;
      2. mematuhi semua peraturan yang berlaku;
      3. menghormati tenaga kependidikan;
      4. ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan sekolah menengah yang bersangkutan.
  - b. Instruksi MENDIKBUD Republik Indonesia nomor: 8/U/1995, tentang Pelaksanaan Gerakan Disiplin Nasional di Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- c. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no: 0489/U/1992. Tentang Sekolah Menengah Umum, pasal 17 (1992: 74) menyebutkan: “Setiap siswa wajib mematuhi dan melaksanakan semua peraturan dan tata tertib yang berlaku di SMU”.
- d. Instruksi Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat nomor: 9 tahun 1995 tentang Pelaksanaan Gerakan Disiplin Nasional.

Dari uraian tersebut di atas menunjukkan betapa kuatnya dasar hukum perlunya seorang siswa melakukan disiplin di sekolah sehingga akan terjalin keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari antara sesama siswa dan juga dengan dewan guru dalam proses belajar mengajar.

Sejalan pula dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU No: 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pasal 4 DEPDIKBUD RI (1992: 4) menyebutkan:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan nasional akan terwujud, apabila proses belajar mengajar dilakukan dengan disiplin, perlu ditanamkan bukan hanya kepada guru tetapi juga kepada siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) yang merupakan generasi muda, sedangkan mereka adalah lapisan terbesar dalam masyarakat, maka sudah barang tentu pada akhirnya akan mempercepat tegaknya disiplin nasional.

Sehubungan dengan arah pendidikan nasional, tergambarlah bahwa manusia Indonesia khususnya anak, remaja dan pemuda sebagai penerus estapet kepemimpinan bangsa, harus diupayakan melakukan disiplin sedini mungkin, dalam proses pendidikan sehari-hari terutama di sekolah. Sebab keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas disiplin bangsa itu sendiri. Dalam hubungan ini perlu dikembangkan potensi yang terdapat dalam diri manusia, khususnya yang berkaitan dengan budaya tertib, budaya bersih dan budaya belajar.

Dalam hal disiplin Kurtines (1984:485) memaparkan juga sebagai berikut:

Kebanyakan teknik pendisiplinan mengandung komponen penerapan kekuasaan atau penangguhan kasih sayang, yang diperlukan untuk menghentikan anak dari apa yang sedang dilakukannya, dan yang lebih penting lagi dalam kaitan dengan permasalahan ini untuk memintakan perhatian terhadap informasi yang terkandung dalam komponen induktif.

Komponen induktif itu merujuk kepada konsekwensi yang menimbulkan kerugian terhadap orang lain dari tindakan anak yang bersangkutan. Sekiranya dirasakan terlalu sedikit komponen penerapan kekuasaan atau penangguhan kasih sayang, maka anak-anak yang bersangkutan mungkin menganggap sepi orang tuanya. Sedangkan penerapan kekuasaan dan penangguhan kasih sayang yang terlalu banyak akan menimbulkan ketakutan, kecemasan ataupun kekesalan, bahkan kebencian pada anak itu yang dapat mengganggu tercapainya disiplin.

Sebagai bangsa yang memiliki populasi generasi muda yang besar, Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari permasalahan generasi muda. Persoalan yang dihadapi sehubungan dengan hal ini, tidak hanya berkaitan dengan bagaimana menyediakan pangan yang cukup, perumahan yang memadai, akan tetapi yang lebih

penting bagaimana membina dan mengarahkan mereka agar keberadaannya dapat berdaya guna dan berhasil guna bagi kehidupan bangsa yang sedang membangun khususnya strategi guru dan kepala sekolah dalam membina disiplin siswanya.

Dalam suatu hasil penelitian Komisi Disiplin Phi Delta Kappa di Amerika Serikat (Wayson, 1992: 9) membuktikan bahwa betapa pentingnya peranan sekolah dalam membentuk disiplin siswa. Ditemukan bahwa sekolah yang memiliki disiplin baik (good discipline) adalah sekolah yang bercirikan: "Membangun disiplinnya dengan cara menciptakan sekolah yang kondusif dalam menanamkan disiplin, terhindar dari praktek-praktek terisolasi yang berkenaan dengan masalah disiplin".

Penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian disiplin tidak dapat dilakukan secara parsial atau pragmatikal yang bersifat kasuistik melainkan harus dalam kondisi dan situasi yang utuh, berkelanjutan, dan berkesinambungan. "Konsep disiplin diangkat kepermukaan dari nilai dasar (ND) ke tataran nilai instrumental operasional (NIO) tidak terjebak dalam tataran konseptual semata. Disiplin ditegakan melalui pendekatan nilai yang lebih persuasif" (Djahiri, 1995: 32).

Hasil penelitian yang lain dikemukakan oleh Reyes (1995: 34) berkenaan dengan keterkaitan antara pemilikan nilai, moral dan norma para siswa dengan pertumbuhan prestasi siswa. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa: "Further, student achievement growth in high schools is related to two critical elements of community: shared norms, values and beliefs, as indicated by teachers commitment; and focus on student learning, as indicated by teacher".

Dari hasil penelitian tersebut betapa besarnya peran seorang guru dalam mengembangkan potensi siswanya. Norma, nilai, dan keyakinan termasuk faktor yang sangat berperan dalam mendukung keberhasilan belajar siswanya, andaikata gurunya sendiri memiliki komitmen yang kuat melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Ungkapan tersebut di atas memberikan makna bahwa proyeksi pendidikan nilai kedisiplinan di sekolah mempunyai peran yang menentukan yaitu:

Guru dan kepala sekolah, serta pihak-pihak terkait lainnya akan sangat membantu dalam menumbuhkan kesadaran (*consciousness*) dan pengalaman (*experience*) berdisiplin para siswa, apabila lingkungan sekitar mereka menggiring pada situasi dan kondisi yang kondusif bagi pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa (Daradjat, 1980: 30).

Taqwa artinya melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 2 sampai 5, DEPAG (1995: 8-9) yang artinya:

Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya: petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka beriman kepada Kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat, mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Namun dalam kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak guru yang kurang memberikan kontribusinya dalam upaya menciptakan iklim sekolah yang disiplin. Garapan membentuk pribadi manusia yang berdisiplin seolah-olah hanya merupakan tanggung jawab Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negaraan semata. Selanjutnya seperti yang disinyalir Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa upaya peningkatan kualitas disiplin siswa secara formal masih

4. “Selanjutnya juga anak pada usia Sekolah Menengah Umum sedang mengalami masa remaja akhir (late adolescence) yakni ia dituntut untuk menentukan pilihan-pilihan (nilai, moral, norma) yang tepat untuk kehidupan masa depannya” (Sullivan, 1975; Kenny & Kenny 1991 Windmiller, 1980; Daradjat, 1980.)

## **B. Masalah Penelitian**

Bertitiktolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan terdahulu, mengenai pembinaan anak, remaja dan pemuda yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor: 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 33 1995 tentang Gerakan Disiplin Nasional serta ketentuan pelaksanaannya, diperlukan strategi pembinaan disiplin siswa yang mantap masih terdapat kesenjangan, diantaranya belum memiliki pola yang baku, belum terencana, terpadu dan berkesinambungan.

Dalam kenyataan terdapat kesenjangan, antara cita-cita dan realitas strategi pembinaan disiplin siswa, yang dialami pendidikan persekolahan, perlu dicarikan pola pembinaan yang tepat. Cara menemukan pola pembinaan itu di antaranya dapat diungkap melalui pengkajian yang mendalam.

Kontradiktif antara harapan dengan kenyataan, remaja sebagai harapan bangsa, yang akan menjadi sumber daya manusia di masa yang akan datang, terkesan disiplinnya rendah. Hal ini terbukti, banyak ditemukan kasus-kasus kenakalan remaja berupa pelanggaran tata tertib sekolah. Untuk mengatasi hal itu

diperlukan pemecahan yang mendesak, bagaimana sebaiknya strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah?

Sebagai kendali penelitian, supaya terfokus pada pokok persoalan, di bawah ini dikemukakan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara guru dan kepala sekolah menginternalisasi tata tertib sekolah kepada siswanya di SMU KORPRI IKIP Bandung?
2. Bagaimanakah perilaku siswa dalam kelas dengan diterapkannya strategi pembinaan disiplin siswa khususnya dalam belajar di kelas?
3. Apakah pelaksanaan pengawasan dalam pembinaan disiplin siswa di SMU KORPRI IKIP Bandung bersipat melekat dan dipadukan dengan manajemen kelas?
4. Apakah Guru-Guru dan Kepala Sekolah sudah memberikan contoh dan tauladan yang baik untuk merealisasikan terbinanya disiplin siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah ini, diarahkan pada tujuan penelitian:

Pertama, untuk mendapatkan gambaran mengenai pola strategi pembinaan disiplin siswa di SMU KORPRI IKIP Bandung. Tujuan ini berkenaan dengan masalah cara guru dan kepala sekolah menginternalisasi tata tertib sekolah kepada siswanya dan perilaku siswa dalam kelas dengan diterapkannya strategi pembinaan



disiplin siswa khususnya di dalam belajar di kelas, bahwa di tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) strategi ke arah perbaikan sistem penegakan disiplin sekarang ini sedang digalakan, namun disinyalir dalam praktek sehari-harinya kualitas disiplin siswa masih sangat rendah terbukti dengan banyak kasus-kasus kenakalan remaja, yang apabila ditelusuri mereka kebanyakan adalah para siswa Sekolah Menengah Umum (SMU). Pelaksanaannya secara formal, program pembinaan disiplin siswa belum dilakukan secara terarah, terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan. Pembinaan kedisiplinan seolah-olah hanya menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan semata. Padahal seyogianya semua guru juga tidak terkecuali kepala sekolah ikut berperan dalam mewarnai pelaksanaan disiplin siswa di sekolah.

Kedua, penelitian ini untuk memperoleh gambaran atas strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah, agar siswa mencapai disiplin yang optimal, dalam hal komitmen pelaksanaan pengawasan pembinaan disiplin siswa di SMU KORPRI IKIP Bandung bersipat melekat dan dipadukan dengan manajemen kelas, dalam mentaati tata tertib sekolah dan proses belajar mengajar di kelas. Komitmen kedisiplinan siswa dimaksudkan adalah komitmen menurut standar ukur siswa (SMU) yang dapat diamati gejala-gejalanya (fenomena) dalam perilaku siswa (tindakan, cara berpakaian ucapan, dan pikiran) dalam kehidupan sekolah. Mereka merupakan bagian dari perilaku pendidikan yang notabeneanya di satu pihak banyak bergantung dan terikat oleh sistem sekolah, serta keberadaan keluarga dan masyarakat, di lain pihak, mereka dituntut untuk lebih cermat dalam memilih nilai kehidupan mereka demi masa depannya

yang akan dijalani dengan penuh persaingan yang sangat ketat. Khususnya dalam proses belajar mengajar di kelas yang mencakup: a. Memperhatikan penjelasan guru, b. merespon kepada tugas, c. Mengerjakan pekerjaan rumah, d. Tidak menyontek.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam manfaat penelitian ini penulis akan membagi menjadi dua manfaat, adalah sebagai berikut ini:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Mengenai teori yang memuat tentang disiplin sudah banyak, namun demikian seperangkat teori yang secara khusus menyoroti tentang strategi pembinaan disiplin siswa di Sekolah Menengah Umum (SMU) yang mengacu pada pendidikan nilai (value education), masih diperlukan. Oleh karena itu untuk menegakan disiplin siswa di sekolah, pembinaan menjadi perhatian pokok unsur aparatur sekolah.

Peningkatan pembinaan disiplin siswa di sekolah Roueche (Djahiri 1985: 27) mengemukakan pendapatnya, seperti berikut ini:

- a. Pembinaan diri siswa yang menyadari hakekat dirinya.
- b. Pembinaan kesadaran nilai luhur manusiawi yang dimilikinya.
- c. Membina dan melatih siswa untuk mampu melakukan pelepasan/release rasa cinta kasihnya, rasa senang, duka dan sedih.
- d. Membina kesiapan hidup sukses melalui pembinaan kerjasama dengan sesama dan lingkungannya.
- e. Pengembangan intelektual selalu serasi dan selaras serta seimbang dengan pembinaan aspek emosional/afeksinya.
- f. Membiasakan bahwa sekolah bukan satu-satunya tempat belajar melalui pola keterpaduan sekolah dengan lingkungan belajar (learning environment)

Mengungkap esensi teoritis itu adalah tepat manakala kerangka teori yang dibentuk mengacu pada nilai agama dan nilai budaya , serta dirangkai dalam kerangka pendekatan fenomenologis sebagai bentuk dan isi penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran itu diharapkan dalam melihat persoalan pembinaan disiplin siswa di lokasi penelitian, dapat mengungkap makna apa yang tersirat dalam fenomena kehidupan berdisiplin sekolah sehingga mampu memberikan kontribusi berarti bagi tataran teoritik. Karena dalam upaya membina diduga terdapat perangkat nilai baik yang didasari ataupun tidak disadari oleh pelakunya guru atau kepala sekolah sebagai interpretasi dari kerangka acuan teoritik yang bersifat teologis islami, interpretasi dari suatu teori yang dirujuk memiliki konsekuensi logis. Selain suatu teori memiliki terminologi atau konsep tertentu, teori dapat mempengaruhi pola tindakan perujuknya. sebab acapkali suatu teori memiliki misi tersendiri dalam muatan prakteknya di lapangan.

Pada konsep pendidikan umum (general education) misalnya banyak diketengahkan istilah misalnya membentuk karakter moral (moral character), manusia utuh complete man), warga negara yang baik (good citizen) atau keluarga bahagia (happy family) (Henry, 1952; Haris 1960) yang bermuatan nilai norma dan moral. Namun nilai, moral norma yang mana yang harus dirujuk?

Mengenai visi manfaat teoritis inilah peneliti berharap dapat menemukan suatu kerangka pikir yang dapat bermanfaat bagi teori pendidikan nilai kedisiplinan di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Umum (SMU). Oleh sebab itu pengamatan yang intensif dan wawancara yang mendalam atas situasi dan peristiwa yang terjadi di

sekolah, dapat membangun asumsi-asumsi baru untuk keperluan teori atau sebagai verifikasi atas teori yang sudah ada dan sudah diuji kebenarannya.

Mengenai taraf verifikasi teori misalnya, Ulwan (1992: 174) berpendapat “Bahwa upaya pendidikan kearah tersebut khususnya dalam disiplin harus mengacu kepada kaidah-kaidah dasar, yaitu: ikhlas, taqwa, ilmu, santun, pemaaf dan bertanggung jawab”. Yang menjadi persoalan adalah: bagaimana realitas pelaksanaannya didalam kontek pendidikan formal seperti SMU yang menurut Ma’arif (1991: 3) “Kerap kali dipandang dalam diema dichotomis pendidikan barat yang dinasionalisasikan dengan penambahan beberapa mata pelajaran agama dengan sistem pendidikan Islam dari zaman klasik tanpa pembaharuan secara mendasar”. “Bagaimana pula pembinaan disiplin siswa yang menjabarkan makna simbolik, emfirik, estetik, sinoetik, etik, dan sinoptik” (Phenix, 1964: 6) mengarahkan moralitas positif melalui interaksi secara efektif efisien dan memuaskan (Lipham 1985: 37) menciptakan organisasi dan administrasi sekolah secara interdisipliner, interdepartemen, dan lintas sektoral (Henry, 1952; Lipham, 1985, Brameld, 1965) serta memadukan antara nilai sekuler dengan nilai ketuhanan ( Djojonegoro, 1993, Djamari, 1988, Depdikbud, 1994). Dalam cakupan persoalan itulah penelitian ini, diharapkan mampu memiliki manfaat secara teoritis.

## 2. Manfaat Praktis

Peningkatan kualitas disiplin siswa, sudah barang tentu memerlukan penjabaran secara oprasional jelas dan tuntas. Sementara tugas guru atau kepala sekolah dalam pembinaan disiplin siswa masih sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan



pendidikan yang sentralistis, formalitas dan seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi tertentu saja (Pendidikan Agama serta Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negeraan), sedangkan disiplin, merupakan tanggung jawab bersama semua aparatur sekolah, yang memerlukan kerja sama dengan orang tua, masyarakat dan pemerintah. Cara pembinaan disiplin yang bagaimanakah yang dipandang tepat?. Iklim sekolah yang bagaimana yang dinilai kondusif? Andaikata ada suatu pola pembinaan yang tepat, secara praktis guru-guru dapat belajar dari pengalaman rekan-rekannya, atau kepala sekolah, dapat belajar dari pola strategi pembinaan disiplin siswa yang sudah berhasil, dalam membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan muatan lokal di sekolah yang dipimpinnya.

Maka dari itu, secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat berikut ini:

1. Memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait dalam proses pendayagunaan tenaga kependidikan khususnya dalam strategi pembinaan disiplin siswa yang dilakukan dalam lingkup sekolah tidak hanya terbatas pada aktivitas yang sudah jelas tercantum dalam tata tertib sekolah, melainkan juga mencakup seluruh aktivitas sekolah yang menjadi tanggung jawab semua guru.
2. Sebagai acuan dasar bagi para pengelola Lembaga Tenaga Kependidikan (LPTK) yang terkait untuk merumuskan strategi alternatif dalam meningkatkan mutu dalam menentukan strategi pembinaan disiplin siswa yang hendak dicapai sekolah baik dari pesan kebijakan formal- struktural, maupun berasal dari konvensi yang bersifat sosio-kultural komunitas warga sekolah setempat.

3. Secara lebih luas hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat tidak hanya untuk praktisi dalam bidang pendidikan, melainkan juga sebagai masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan terkait dengan pelaku pendidikan di sekolah lain, dan memberikan gambaran pola kebijaksanaan dan pola bertindak dalam strategi pembinaan disiplin siswa di sekolah, dengan meningkatkan sisi positif dari keunggulannya dan belajar dari hambatan yang dihadapi di lapangan.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Penelitian didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Pribahasa mengatakan guru kencing berdiri murid kencing berlari, oleh karena itu guru dan kepala sekolah merupakan sosok pribadi yang dijadikan contoh dan tauladan yang baik oleh para siswanya. Betapa pentingnya pemberian contoh yang dilakukan oleh guru Somad (1990: 38) mengemukakan sebagai berikut:

Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru, baik di dalam maupun di luar kelas selalu menjadi perhatian dan contoh buat anak, siswa atau mahasiswa itu sendiri. Mulai dari hal-hal yang sifatnya sederhana sampai yang besar atau kompleks. Sikap dan kepemimpinan itu juga dapat berpengaruh terhadap terwujudnya disiplin pada murid-muridnya. Seorang guru yang pembawaannya tertib dan empati setiap peraturan sekolah menimbulkan pada murid rasa respek dan dorongan untuk menirunya. Apalagi kalau ia dapat memberikan pelajaran yang oleh murid dirasakan menarik.

2. SMU KORPRI IKIP Bandung yang berada dalam lingkungan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) diharapkan oleh orang dari luar, bahwa teori-teori kependidikan yang mutakhir mengenai strategi pembinaan disiplin siswa sudah diterapkan terlebih dahulu sebelum diterapkan di sekolah lain.

3. Diharapkan setelah diterapkannya strategi pembinaan disiplin siswa, perilaku siswa khususnya dalam belajar akan lebih baik, sejalan dengan itu Suryohadiprojo (1989: 230) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: “Sikap hidup yang patuh dan tertib, baik yang didasarkan atas kemampuan kendali diri maupun yang terwujud sebagai kebiasaan, akan tumbuh baik kepada diri manusia apabila diberikan landasan sejak orang berusia muda”. Oleh karena itu strategi yang digunakan oleh guru dan kepala sekolah dalam pembinaan disiplin siswa harus dilakukan lebih awal, sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku siswa.
4. Pengawasan yang baik, membantu mempercepat terwujudnya pelaksanaan strategi pembinaan disiplin siswa, sehingga Democratic Supervision in Secondary School (1953) (Sahertian 1981: 19) mengemukakan:

Pengawasan adalah usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran dengan demikian dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan setiap murid secara kontinyu, sehingga dengan demikian mereka lebih cepat berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas penelitian ini, supaya terarah kepada masalah utama yang menjadi fokus penelitian, maka berikut ini dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

### 1. Strategi

Kata strategi dapat diartikan sebagai suatu cara atau siasat yang dilakukan oleh para guru dan Kepala Sekolah agar siswa dapat mencapai tingkat kedisiplinan yang optimal.

### 2. Pembinaan

Kata pembinaan disini dimaksudkan adalah upaya (tindakan, ucapan dan pikiran) yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dalam menata situasi sekolah dan perilaku siswa, seperti menegakan tata tertib sekolah dalam aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan intra dan ekstra kurikuler agar siswa menyadari dalam melaksanakan aturan dan tata tertib sekolah yang telah ditetapkan.

### 3. Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, dalam mematuhi semua ketentuan sekolah sehingga mencapai kondisi yang lebih baik, dalam upaya merealisasikan tujuan pendidikan nasional di Sekolah Menengah Umum (SMU).

### 4. Internalisasi

Internalisasi (peresapan) merupakan proses dan potensi dunia afektif yang mempunyai pengertian suatu kemampuan untuk mempelajari, menyerap,



menghayati, dan mengamalkan peraturan tata tertib sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Siswa

Siswa disini dimaksudkan sebagai peserta didik yang terdaftar di sekolah dan menjadi sumber di lapangan penelitian, yaitu mereka tergolong dalam usia antara 15-19 tahun, yang sedang mengalami remaja akhir (late adolescence).





**BAB II**  
**LANDASAN KONSEPTUAL STRATEGI PEMBINAAN**  
**DISIPLIN SISWA DALAM PENDIDIKAN UMUM**